

PROGRAM STUDI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024

**Penerapan Terapi Musik *Mozart* Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan
Pada Pasien Pre Operasi Ruang Cempaka 2 RSUD Kartini Karanganyar**

Desi Kinanti Budi Utami¹⁾, S. Dwi Sulistyawati²⁾

Program Studi Profesi Ners Program Profesi

Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : kinantirahel@gmail.com

Abstrak

Pembedahan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan dengan membuat sayatan. Tahap pra operasi adalah langkah awal dalam perawatan peri operatif yang dimulai ketika pasien di bangsal sampai dipindahkan ke kamar operasi dan ke meja operasi untuk menjalani tindakan pembedahan. Pra operasi dapat menjadi ancaman potensial atau nyata terhadap integritas seseorang, yang dapat menyebabkan reaksi stres baik secara fisik maupun psikologis. Kecemasan yang dialami pasien pre operasi memengaruhi pola tidur sehingga menurunkan tingkat kenyamanan. Kecemasan adalah keadaan emosional negatif yang ditandai dengan adanya firasat dan somatik ketegangan, seperti hati berdetak kencang, berkeringat, kesulitan bernapas. Upaya untuk mengatasi kecemasan dapat dilakukan dengan terapi farmakologi atau obat anti depresan dan non farmakologi dengan terapi musik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pemberian terapi musik *mozart* untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi di ruang cempaka 2 RSUD Kartini Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimen* (eksperimen semu) dengan *one group pre-post* design. Subjek dalam studi kasus ini adalah pasien pre operasi dengan masalah kecemasan. Teknis pengumpulan data menggunakan kuisisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* dan terapi musik *mozart*. Setelah dilakukan terapi non-farmakologis selama proses pre operasi hasil penilaian skala HARS post intervensi terapi musik klasik *mozart* adalah 17 dalam kategori kecemasan ringan dari yang sebelumnya pada hasil penilaian skala HARS pre intervensi terapi musik klasik *mozart* adalah 26 dalam kategori kecemasan sedang. Hasil penelitian didapatkan tingkat kecemasan responden dalam kategori ringan setelah dilakukan intervensi. Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh dalam pemberian terapi musik *mozart* dalam menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi, dengan hasil uji wilcoxon dihasilkan p-value 0.000 (p-value) < 0.05.

Kata Kunci : *Mozart*, Pra Operasi, Kecemasan

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan dengan membuat sayatan. Tindakan pembedahan dilakukan pada berbagai penyakit karena indikasi tertentu. World Health Organization (WHO) melaporkan setiap tahun terdapat 230 juta operasi utama dilakukan di seluruh dunia. Penelitian di 56 negara dari 192 negara diperkirakan ada 234,2 juta prosedur pembedahan dilakukan setiap tahun. Sedangkan di Indonesia terjadi peningkatan pembedahan setiap tahunnya dimana pada tahun 2010 terdapat 46,87% kasus pembedahan, tahun 2011 sebesar 53,22%, tahun 2012 sebesar 51,59%, dan tahun 2013 sebesar 53,68% (Ida Rahmawati, 2020).

Tahap pra operasi adalah langkah awal dalam perawatan peri operatif yang dimulai ketika pasien di bangsal sampai ke ruang penerimaan pasien di kamar operasi dan berakhir saat pasien dipindahkan ke meja operasi untuk menjalani tindakan pembedahan (Sahara Putri et al., 2023). Tahap pra operasi ini sangat penting sebagai dasar kesuksesan tahap pembedahan berikutnya. Jika terjadi kesalahan dalam tahap ini, dapat berakibat fatal pada

tahap selanjutnya. Pra operasi dapat menjadi ancaman potensial atau nyata terhadap integritas seseorang, yang dapat menyebabkan reaksi stres baik secara fisik maupun psikologis. Kecemasan yang dialami pasien pre operasi memengaruhi pola tidur sehingga menurunkan tingkat kenyamanan (Sabila, 2023)

Kecemasan merupakan rasa yang pertama kali dirasakan oleh pasien saat akan dilakukan operasi. Kecemasan adalah perasaan ketidaknyamanan atau ketegangan yang umumnya disertai oleh rasa takut atau tidak senang. Biasanya, respons ini muncul tanpa alasan spesifik atau diketahui oleh individu yang mengalaminya (Eldiana Putri Auliya, 2023). Kecemasan terjadi karena tubuh tidak mampu mengalirkan darah keseluruhan tubuh dengan maksimal, alhasil terjadinya peningkatan hemodinamik disertai gangguan organ vital lainnya seperti peningkatan frekuensi denyut jantung dan laju respirasi (Basri et.,2019 & Suhadi et al., 2020)

Terdapat beberapa metode untuk mengatasi rasa cemas, antara lain melalui penggunaan terapi non farmakologi dengan antara lain menggunakan terapi musik. Musik diyakini memiliki sedasi, merangsang *system limbik hemisfer*

kanan yang mengelola emosi, perasaan dan pusat sensori yang membawa efek sedasi dan memperbaiki emosi negatif pasien. (Sahara Putri et al., 2023)

Terapi musik merupakan salah satu metode untuk menurunkan kecemasan. Musik klasik memiliki tempo yang berkisaran 60-80 beats per menit selaras dengan detak jantung manusia (Ida Rahmawati, 2020). Jenis musik klasik yang mengalun lembut tanpa vokal bisa digunakan untuk terapi musik, manfaatnya bisa menjadikan badan pikiran dan mental menjadi lebih sehat. Musik klasik karya Mozart dapat meningkatkan kemampuan mengiat, mengurangi stress, meredakan ketegangan, meningkatkan daya ingat (Eldiana Putri Auliya, 2023).

Terapi musik merupakan salah satu cara menyenangkan, selain murah dan menarik, terapi musik sangat diyakini mampu menurunkan depresi, mengubah suasana hati menjadi lebih rileks (Kurnia et al., 2017). Jenis musik instrumental yang mengalun lembut tanpa vokal bisa digunakan untuk terapi musik, manfaatnya bisa menjadikan badan pikiran dan mental menjadi lebih sehat (Padang et al., 2017).

Musik juga bisa mempengaruhi aktivasi gelombang otak sehingga bisa merubah kondisi yang ada dalam pikiran manusia (Nova & Edwyn, 2013; nuha, 2018). Mendengarkan musik klasik dapat menenangkan syaraf yang tegang sehingga dapat menurunkan tingkat stress pada seseorang (Devita, 2011; nuha, 2018).

Musik adalah salah satu wujud seni yang menggunakan media suara serta vokal. Musik bisa berbentuk instrumental, vokal atau dapat gabungan dari keduanya. Musik mengharmonisasi olahan vokal harmoni, melodi, ritme serta tempo yang kerap digunakan sebagai salah satu sarana pengungkapan seseorang. Para pakar musik mengatakan jika musik adalah campuran tantara ritmik dari kumpulan nada, baik vokal maupun instrumental yang meliputi harmoni serta melodi selaku ekpresi dari seluruh perihal yang ini diungkapkan berkaitan dengan aspek emosional (Murtisari et al., 2018).

Musik mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan makhluk hidup, manusia terdiri dari fisik dan non fisik. Menurut fisik, tubuh terdiri dari berbagai macam sistem tubuh, diantaranya yaitu sistem pencernaan, sistem otot, sistem kelenjar getah bening, sistem endokrin, sistem saraf, yang ter-

dapat di dalam kerangka (*Skeletom*). Secara non fisik yang merupakan alam bawah sadar manusia dipengaruhi oleh emosi atau perasaan (sedih, bahagia, kecewa, kagum dan sebagainya) serta intuisi bagian dari tubuh yang tidak dapat disentuh secara nyata namun memiliki pengaruh yang besar terhadap sistem tubuh manusia. Emosional dan intuisi diterima oleh manusia, diproses oleh otak yang mempengaruhi sistem kerja organ tubuh secara keseluruhan. Sebagai contoh jika sedang melakukan operasi maka jantung akan berdegup lebih kencang, keringat dingin, gelisah (Kurniawan, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu pasien yang mengalami masalah kecemasan pada saat pre operasi dan siap untuk mengikuti terapi musik klasik Mozart ditandai dengan persetujuan pasien. Pengambilan kasus dilakukan pada tanggal 31 Mei 2024 dengan pemberian terapi musik klasik Mozart dilakukan pada pre operasi untuk mengurangi kecemasan pada pasien. jenis penelitian *quasi eksperimen* (eksperimen semu) dengan *one group pre-post design*. Terapi diberikan dengan cara mendengarkan terapi musik klasik Mozart I. Allegro selama 3x

dengan durasi waktu selama 30 menit. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* dengan penelitian Skor <14 : Tidak Cemas, Skor 14-20 : Kecemasan Ringan, Skor 21-27 : Kecemasan Sedang, Skor 28-41 : Kecemasan Berat, Skor 42-56 : Kecemasan Berat Sekali. Karakteristik responden pada penelitian ini seperti usia, jenis kelamin, tingkat kecemasan sebelum diberikan intervensi, tingkat kecemasan sesudah diberikan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengkajian

Pengkajian adalah tahap awal dan umum dari proses keperawatan dan merupakan suatu proses yang sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mengavaluasi dan mengidentifikasi status kesehatan pasien (Muhith, 2018).

Dari data pengkajian pada tanggal 31 Mei 2024 jam 07.00 WIB di ruang Cempaka 2 RSUD Kartini Karanganyar didapatkan identitas pasien yaitu Ny.S usia 57 tahun, jenis kelamin perempuan, agama islam. Klien masuk RSUD Kartini Karanganyar pada tanggal 30 Mei 2024 dan dirawat di Cempaka 2. Pasien mengatakan masuk rumah sakit karena merasa hidung terasa tersumbat dan

pusing.

Hasil pemeriksaan yang didapatkan pada pasien Ny.W adalah keadaan umum pasien baik, kesadaran composmentis dengan hasil GCS E4M6V5, TTV: TD : 159/89 mmHg, S: 36,5°C, RR: 21x/mnt, N : 74x/mnt, SPO2 :99%. Pasien juga mengatakan khawatir, sulit tidur, dan takut akan melakukan operasi sinus untuk pertama kalinya, pasien tampak gelisah dan tegang. Hasil penilaian dengan skala HARS kecemasan pasien pada saat pre intervensi atau pre operasi adalah 26 dalam kategori kecemasan sedang (Pasien tampak gelisah, cemas, sulit tidur, berfikir yang buruk, takut sendiri)

Dari data pengkajian ini didukung pendapat dari Potter & Perry (2017) bahwa kecemasan pasien saat akan operasi merupakan kecemasan yang spesifik yakni kekhawatiran terhadap prosedur operasi, prosedur anestesi, defisit informasi atau kesalah pahaman konsep, kekhawatiran tentang masalah finansial keluarga, kekhawatiran terhadap diri.

Hal ini juga didukung oleh (SDKI, 2016) bahwa tanda dan gejala gangguan kecemasan adalah merasa khawatir dengan akibat dari kondisi yang dihadapi, sulit berkonsentrasi, tampak gelisah, tampak tegang, sulit

tidur, ferkuensi nafas meningkat, frekuensi nadi meningkat, tekanan darah meningkat.

Menurut asumsi peneliti pengkajian pada klien dengan masalah keperawatan ansietas adalah pasien merasa khawatir dengan apa yang akan dihadapi dan pasien tidak mau ditinggal sendiri. Klien dengan gangguan kecemasan mengalami peningkatan tekanan darah dan frekuensi nadi serta terkadang disertai peningkatan frekuensi pernafasan.

b. Diagnosa Keperawatan

Diagnosis keperawatan adalah suatu penilaian klinis mengenai respons klien terhadap masalah kesehatan yang terjadi atau proses kehidupan yang dialaminya baik berlangsung aktual maupun potensial. Diagnosis keperawatan bertujuan untuk mengidentifikasi respons klien individu, keluarga dan komunitas terhadap situasi yang berkaitan dengan kesehatan (PPNI 2016).

Berdasarkan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (2016) gejala dan tanda mayor maupun minor untuk diagnosa ansietas adalah merasa khawatir dengan akibat dari kondisi yang dihadapi, sulit berkonsentrasi, tampak gelisah, tampak tegang, sulit

tidur, frekuensi nafas meningkat, frekuensi nadi meningkat, tekanan darah meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas maka terdapat beberapa kesamaan antara data yang diperoleh dengan teori yang ada pada SDKI, sehingga dapat ditegakkan diagnosa ansietas berhubungan dengan gangguan kurang terpapar informasi yang dibuktikan dengan tanda dan gejala yang muncul.

Menurut asumsi peneliti diagnosa keperawatan yang muncul adalah ansietas sudah sesuai dengan buku Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) yang menjadi acuan. Peneliti juga berasumsi bahwa pada pasien yang akan menjalani operasi akan mengalami kecemasan pada saat pre operasi karena terkait dengan anestesi dan proses pembedahan.

c. Intervensi Keperawatan

Pada diagnosa keperawatan Ny. S pada fase pre operasi yaitu ansietas berhubungan dengan gangguan kurang terpapar informasi intervensi keperawatan berfokus pada intervensi pendukung yaitu terapi musik untuk mengurangi kecemasan. Mekanisme terapi musik untuk mengurangi kecemasan adalah terapi musik berupa suara yang diterima oleh saraf pendengaran, diubah menjadi getaran yang kemudian diteruskan ke otak

melalui sistem limbik. Sistem limbik (Amigala dan hipotalamus) memberikan stimulus pada sistem saraf otonom yang berkaitan erat dengan sistem endokrin yang dapat menurunkan hormon endorphin yang berhubungan dengan stres dan kecemasan, yang kemudian merangsang rasa tenang dalam diri seseorang (Stuart, 2018).

Tujuan dan kriteria hasil untuk mengatasi masalah keperawatan ansietas yaitu setelah dilakukan tindakan 1x3 jam maka diharapkan tingkat ansietas menurun (L.09093) dengan kriteria hasil keluhan Verbalisasi kebingungan menurun, Verbalisasi khawatir akibat kondisi yang dihadapi menurun, Perilaku gelisah menurun, Perilaku tegang menurun, Konsentrasi membaik.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap kecemasan adalah mengalihkan pikiran sehingga dapat mengurangi rasa cemas khawatir dengan hal yang akan dihadapi, merangsang frekuensi pernafasan yang lebih teratur, menurunkan dan ketegangan otot. Pemberian terapi music dilakukan selama 30 menit.

d. Implementasi Keperawatan

Tindakan keperawatan dilaksanakan untuk mengatasi masalah keperawatan berdasarkan rencana tindakan tersebut

maka dilakukan tindakan keperawatan hari pertama yaitu Jumat, 31 Mei 2024. Implementasi yang dilakukan pada diagnosa keperawatan ansietas berhubungan dengan kurang terpapar informasi yaitu dengan mendiskusikan perasaan, pertanyaan dan perhatian terkait pembedahan, memberikan informed consent terapi musik untuk menurunkan tingkat kecemasan, menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur terapi musik, mendemonstrasikan teknik terapi musik klasik Mozart dan memonitor tanda-tanda vital pasien. Untuk mengurangi kecemasan pada pasien dilakukan terapi musik Mozart selama 30 menit. Hasil penilaian skala HARS pre operasi terapi musik klasik Mozart adalah 26 dalam kategori kecemasan sedang. Pada hasil penilaian skala HARS post intervensi operasi terapi musik klasik Mozart mengalami penurunan yaitu 17 dalam kategori kecemasan ringan (Cemas pasien berkurang, gelisah pasien berkurang. Sukar masuk tidur berkurang)

e. Evaluasi

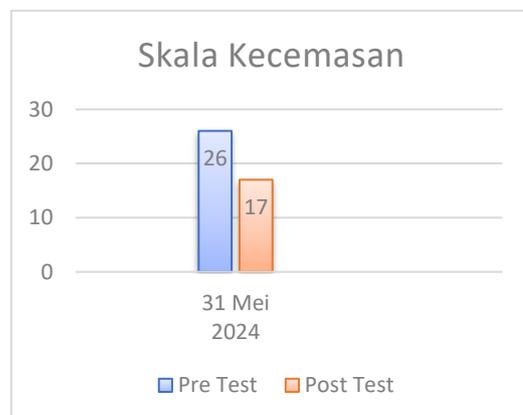
Tabel 4.1 Hasil Evaluasi Penerapan terapi musik mozart

Skala sebelum Kecemasa n	Sebelum	Setelah
kor <14 : tidak ada kecemasan skor14-20:	26	17

kecemasan ringan skor21-27:
kecemasan sedang skor28-41:
kecemasan berat skor42-56:
kecemasan berat sekali

Evaluasi pre test sebelum dilakukan terapi musik mozart pada pasien pre operasi yang mengalami kecemasan pada Ny.S intervensi didapatkan hasil skala kecemasan 26 dalam kategori kecemasan sedang (Pasien tampak gelisah, cemas, sulit tidur, berfikir yang buruk, takut sendiri).

Evaluasi post test setelah dilakukan terapi musik mozart pada Ny.S didapatkan hasil skala kecemasan turun menjadi 17 dalam kategori kecemasan ringan (Cemas pasien berkurang, gelisah pasien berkurang. Sukar masuk tidur berkurang).



Dari data evaluasi diatas diketahui bahwa apa yang ada sesuai dengan Ida (2020) Pada tahap ini perawat membandingkan hasil tindakan yang telah dilakukan dengan kriteria hasil yang sudah ditetapkan serta menilai apakah masalah yang terjadi sudah teratasi seluruhnya, hanya sebagian atau bahkan belum teratasi semuanya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ida Rahmawati dkk (2020) penerapan terapi musik dilakukan selama pre operasi dari ruangan ke kamar operasi, pada responden diberikan terapi musik selama 30 menit dengan jenis musik klasik Mozart dan mengatur tempo atau beats musik terbukti efektif untuk mengurangi kecemasan. Menurut asumsi peneliti terapi musik klasik Mozart efektif menurunkan kecemasan pada pasien pre operatif dengan masalah keperawatan ansietas. Tetapi harus memperhatikan dan meminimalisir rangsangan eksternal seperti suara disekitar, lampu maupun panggilan telepon agar pasien tetap fokus pada proses terapi dan tercapai tujuan dari terapi yang diberikan.

Pembahasan

Pada kasus Ny.S yang menjadi pokok pembahasan yaitu masalah keperawatan Ansietas berhubungan

dengan kurang terpapar informasi (prosedur operasi). Tindakan yang diberikan untuk mengatasi masalah keperawatan tersebut adalah penerapan terapi musik mozart. Sebelum diberikan tindakan tersebut pasien diberi penjelasan mengenai SOP terapi musik, tujuan, manfaat dan prosedur tindakan terapi musik. Penerapan terapi musik ini dilakukan selama 30 menit. Hasil penerapan terapi music untuk menurunkan kecemasan pada Ny.S didapatkan hasil mengalami penurunan Kecemasan antara sebelum dan sesudah diberikannya intervensi terapi musik.

Terapi musik untuk mengurangi kecemasan adalah terapi musik berupa suara yang diterima oleh saraf pendengaran, diubah menjadi getaran yang kemudian diteruskan ke otak melalui sistem limbik. Sistem limbik (Amigala dan hipotalamus) memberikan stimulus pada sistem saraf otonom yang berkaitan erat dengan sistem endokrin yang dapat menurunkan hormon endorphin yang berhubungan dengan stres dan kecemasan, yang kemudian merangsang rasa tenang dalam diri seseorang (Stuart, 2018).

Setelah dilakukan terapi musik pada pasien pre operasi, diharapkan terjadi penurunan kecemasan pada pasien. Musik diduga meningkatkan pelepasan

endorfin (Nilson & Chiang, 2016). Endorfin merupakan hormon yang berperan penting dalam meningkatkan perasaan rileks dan tenang, otak Tengah mensekresi gamma-aminobutyric (GABA) yang menghambat konduksi impuls listrik sel saraf lain oleh zat neurotransmisi di sinaps. Otak Tengah mengeluarkan enkepalin, beta-endorfin, dan ini dapat menyebabkan efek relaksasi, akhirnya menghilangkan neurotransmitter kecemasan di pusat persepsi sensorik dan interpretasi somatik, sehingga efek yang muncul untuk mengurangi kecemasan (Nurseha, 2017).

Hasil penelitian Ida rahmawati (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemberian terapi musik terhadap kecemasan pada pasien pre operasi, dengan *p value* $0.000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh penerapan terapi musik mozart terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi. Penelitian ini disimpulkan bahwa terapi musik Mozart dapat dijadikan sebagai intervensi mandiri pada pasien pre operasi yang mengalami kecemasan.

KESIMPULAN

- Hasil pengkajian yang diperoleh pada Ny.S didapatkan hasil data subjektif dan obyektif. Data

subjektinya pasien mengatakan takut dan cemas akan dilakukan operasi, pasien mengatakan pertama kali operasi. Data objektif pasien tampak gelisah, akral teraba dingin, hasil penialaian skala HARS pre intervensi terapi musik adalah 26, TD: 159/89 mmHg, N: 74x/menit, RR: 21 x/menit, S: 36,5C.

- Diagnosa yang didapatkan dari keluhan klien Ny.S maka penulis merumuskan diagnosa ansietas berhubungan dengan kurang terpapar informasi. 3.
- Intervensi yang dilakukan berdasarkan analisa data dan diagnose keperawatan yaitu terapi musik yang bertujuan untuk mengurangi tingkat ansietas.
- Implementasi yang dilakukan pada Ny.S dengan ansietas adalah mendiskusikan perasaan, pertanyaan dan perhatian terkait pembedahan, memberikan informed consent terapi musik untuk menurunkan tingkat kecemasan, menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur terapi musik, mendemonstrasikan teknik terapi musik dan memonitor tanda-tanda vital pasien.
- Evaluasi pada Ny.S dengan ansietas data subjektif klien mengatakan

lebih tenang dan rileks saat mendengarkan musik, pasien mengatakan sedikit lebih tenang setelah mendapatkan penjelasan tentang proses operasi. Data objektif klien wajah tampak sedikit tegang, perilaku gelisah berkurang, pasien tampak memahami prosedur operasi yang dijelaskan, TD: 140/78 mmHg, N: 74x/menit, RR: 19x/menit, SPO2: 99%, S:36,5C, hasil penilaian skala HARS post intervensi terapi musik adalah 17. Analisis masalah keperawatan ansietas teratasi. Rencana Keperawatan selanjutnya menganjurkan agar pasien melakukannya secara mandiri ketika merasa cemas. didapatkan hasil penelitian pada tingkat kecemasan didominasi paling banyak adalah kecemasan sedang sebanyak 16 orang.

SARAN

1. Bagi Institusi diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi institusi Universitas Kusuma Husada Program Studi Profesi Ners Program Profesi dalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya asuhan keperawatan pasien dengan pre operasi dengan

terapi musik serta untuk mengembangkan ilmu sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan diharapkan hasil penelitian ini menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien pre operasi tentang pemberian terapi musik.
3. Bagi Peneliti diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran untuk peneliti dan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.
4. Bagi Pelayanan Kesehatan melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang praktik klinik keperawatan khususnya dalam hal pemberian asuhan keperawatan yang maksimal.
5. Bagi Masyarakat hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi pasien dan keluarga terkait dengan pemberian terapi musik pada pasien dengan pre operasi

DAFTAR PUSTAKA

Artini, P.). A. (2022)Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Tingkat KecemasanPerawat Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal*

- Berita Ilmu Keperawatan*, 15(1), 34–42.
- Brunner & Suddarth. (2017). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Bradt J. (2018). Music interventions for preoperative anxiety (Review).
- Ef Andirja Sukma. (2020). Preoperative Anxiety Reduction With Classical Music Therapy.
- Eldiana Putri Auliya. (2023). Medium Effect Size Terapi Musik untuk Menurunkan Kecemasan melalui Musik Klasik, Tradisional dan Relaksasi/Instrumental
- Haryono, R, dan Putri S. M. M. (2019). *Keperawatan Medikal Bedah II*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Hayati, F. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Wanita Menopause di Wilayah Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan. *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*, 5(8), 11–12.
- Ida Rahmawati. (2020). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Di Rsud Dr. M. Yunus Bengkulu
- Kautsar, ad, Gustopo, D., & Achmadi, F. (2015). Uji Validitas dan Reliabilitas Hamilton Anxiety Rating Scale Terhadap Kecemasan dan Produktivitas Pekerja Visual Inspection PT. Widatra Bhakti. *Seminar Nasional Teknologi*, 588–592.
- Kurnia, A., Tafwidhah, Y., & Herman. (2017). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Skor Depresi*.
- Moekroni, R., & Analia. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan. *Jurnal Majority*, 5, 1–11.
- Padang, M., Katuuk, M., & Kallo, V. (2017). Pengaruh Terapi Musik Instrumental Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Pasien Preoperasi Fraktur Di Rumkit Tk.Iii R.W.Monginsidi Teling Dan Rsu Gmim Bethesda Tomohon. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 110343.
- Raihan Triputri, E. (2016). *Pengaruh Musik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Perawatan Saluran Akar*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfab
- Shen, Y., Zhan, Y., Zheng, H., Liu, H., Wan, Y., & Zhou, W. (2021). Anxiety and its association with perceived stress and insomnia among nurses fighting against COVID-19 in Wuhan: A cross-sectional survey. *Journal of Clinical Nursing*, 30(17–18), 2654–2664. <https://doi.org/10.1111/jocn.15678>
- Sulistiyorini. (2021). pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang bedah rumah sakit adi husada undaan wetan surabaya. *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Bedah Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya*.
- Sahara Putri. (2023). Implementasi Pemberian Teknik Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan

Tingkat Kecemasan Pada Pasien
Sectio Caesarea

Ulin Nuha. (2019). Pengaruh Terapi Musik Klasik *Mozart* Terhadap Frekuensi Nadi Pasien Operasi *Ondontectomy* Dengan *Anestesi* Umum Di Rumah Sakit Kasih Ibu Surakarta

Umbrello, M., Sorrenti, T., Mistraletti, G., Formenti, P., Chiumello, D., & Terzoni, S. (2019). Music therapy reduces stress and anxiety in critically ill patients: A systematic review of randomized clinical trials. *Minerva Anestesiologica*, 85(8), 886–898.
<https://doi.org/10.23736/S0375-9393.19.13526-2>

Widiawati, W. (2023). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rsud Kabupaten Bekasi Widhi*, 5, 3125–3133.

